

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai masyarakat yang tumbuh pada negara yang memiliki banyak budaya, masyarakat Indonesia tentu juga memiliki berbagai macam kebiasaan yang telah ada sejak zaman dahulu, serta masih dipertahankan dan dilaksanakan sampai sekarang. Kebiasaan tersebut diwujudkan dalam suatu kegiatan atau ritual acara yang menjadi rutinan pada sebagian tempat dan komunitas masyarakat di Indonesia. Agama hadir dan berbaur menjadi sebuah pegangan keyakinan yang dianut oleh manusia. Bagi masyarakat Indonesia, agama adalah unsur spiritualis yang amat penting karena hampir seluruh aspek kehidupan masyarakat Indonesia dipengaruhi oleh unsur-unsur keagamaan.¹

Salah satu contoh pengaruh dari sugestisitas keyakinan beragama bagi masyarakat beragama di Indonesia ialah timbulnya sikap pengharapan untuk menjalani hidup yang bahagia diwujudkan dalam praktisasi mengabdikan kepada agama. Budaya dan agama adalah dua aspek yang berbeda namun saling berhubungan. Kadangkala, agama harus menggabungkan diri pada budaya agar

¹Arief Rifkiawan Hamzah dan Heri Cahyono, "Agama dan Tantangan Budaya Modern Perspektif Islam", dalam Jurnal *Fikri*, Vol 1 No.2, Desember 2016, 426.

mudah menyampaikan pembelajaran-pembelajaran keyakinan agama di dalamnya. Maka dari itu timbullah istilah budaya keagamaan atau agama kebudayaan.²

Masyarakat beragama adalah masyarakat yang mempunyai ikatan intens antar individunya. Masyarakat beragama saling berinteraksi satu sama lain melalui aspek-aspek keagamaan yang berisi keyakinan (akidah), hukum dan norma (syariah), serta perilaku (akhlak). Oleh masyarakat beragama aspek-aspek tersebut dijadikan sebagai pedoman ketika menjalani kehidupan. Masyarakat beragama termasuk dalam kategori komunitas *teosentris* yaitu komunitas yang menganggap bahwa Tuhan adalah tujuan dari hidup. Dengan demikian, masyarakat beragama menjadi wadah pelestarian nilai-nilai keagamaan serta budaya keagamaan.³

Kegiatan masyarakat beragama yang rutin dilaksanakan atau biasa dikenal dengan tradisi keagamaan adalah adat istiadat yang lahir pada masyarakat beragama. Tumbuh dan berkembang dari banyaknya kepercayaan dan tradisi lokal yang sebelumnya sudah ada dan mengakar. Agama-agama yang diakui dan dianut masyarakat Indonesia ragam banyaknya seperti Protestan, Katolik, Hindu, Buddha, Islam, dan Khonghucu. Tradisi keagamaan berkembang pada agama-agama tersebut mengandung unsur spiritualis. Memiliki fungsi sebagai penguat keimanan atau sebagai sarana pendidikan dan penanaman ilmu pengetahuan agama. Kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut menjadi ciri suatu agama dan

²Arief Rifkiawan Hamzah dan Heri Cahyono, "Agama dan Tantangan Budaya Modern Perspektif Islam", 426.

³M. Yusuf Wibisono, *Sosiologi Agama*, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020), 51-52.

dianggap sebagai momentum kebersatuan umat untuk saling mempererat tali silaturahmi. Kegiatan keagamaan menjadi tolak ukur eksistensi suatu agama di dalam wilayah ia berada, semakin banyak kegiatan keagamaan maka semakin erat kebersamaan penganutnya.⁴

Nilai-nilai di masyarakat memiliki peran sebagai ukuran yang menyatakan baik atau buruk dalam suatu standar dan kemudian menjadi kepercayaan yang dipegang oleh lingkungan sosial kemasyarakatan. Nilai sifatnya abstrak tidak diketahui secara pasti. Nilai juga dapat diartikan sebagai suatu ukuran yang menunjukkan buruk dan baik. Dalam kehidupan sosial kemasyarakatan sehari-hari biasanya mengungkapkan nilai-nilai dan norma-norma. Norma adalah keyakinan yang menyatakan salah atau benar. Nilai juga dapat berarti ukuran atau bobot sesuatu yang berkaitan erat dengan keyakinan manusia. Maka, nilai bisa dipahami sebagai sistem kepercayaan yang manusia yakini.⁵

Kegiatan keagamaan dapat pula berfungsi sebagai penyaluran nilai-nilai moral dan karakter yang biasa dikenal dengan sebutan penanaman nilai keagamaan. Penanaman nilai keagamaan berpegang pada asas dan hukum suatu agama. Pada pembelajarannya bertujuan untuk meneguhkan akal, hati, mengokohkan iman, serta menjadi media pembelajaran karakter dan moral.⁶ Pembangunan karakter dan moral keislaman bisa dimulai dengan menerapkan penanaman akhlak dan tasawuf. Misalnya seperti melalui kisah-kisah dari tokoh

⁴Asep Ma'ruf, "Dzikir Manaqib dan Peningkatan Releguitas Masyarakat di Desa Pancasila Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan", Skripsi, (Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. 2020), 1.

⁵Chahib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Nilai*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 61.

⁶Jalaluddin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), 139.

yang mempunyai tabiat terpuji dan perilaku mulia dalam kehidupannya. Pengaruh-pengaruh itulah yang memberikan manfaat bagi individu-individu yang berada dalam lingkup lingkungan tersebut. Agar tercapainya kualitas diri, menjadi manusia ideal dalam beragama.⁷

Pada agama Islam ada salah satu kegiatan keagamaan yang memuat unsur tokoh di dalamnya yaitu kegiatan pembacaan manakib. Kata manakib berasal dari bahasa Arab yakni *naqaba-naqabu-naqban* yang berarti melubangi, menggali, menyelidiki, dan memeriksa. Sedangkan istilah manakib ialah kisah kebaikan dari para wali keramat. Secara sederhana diartikan sebagai kumpulan kisah-kisah hidup seseorang yang telah meninggal dan dianggap wali di masyarakat. Kisah-kisah tersebut kemudian dibacakan, dikisahkan, ditulis, dibukukan oleh keluarga, juru kunci makam, ataupun para murid-muridnya.⁸

Manakib dalam kegiatan keagamaan dikenal sebagai nama *manakiban*. Pembacaan manakib adalah sebuah metode zikir yang tujuannya mewujudkan sebuah rutinitas ritual yaitu percampuran budaya lokal dengan Islam. Kegiatan *manakiban* berlangsung secara umum dengan banyak orang dan seringkali diiringi dengan kegiatan keagamaan lainnya. Lebih lanjut, manakib dapat dipahami sebagai kegiatan pembacaan kitab perjalanan riwayat hidup dari seorang tokoh wali yang di dalamnya memuat kisah akhlak terpuji, keistimewaan keajaiban,

⁷Muhammad Cahyo, "Pendidikan Akhlak Tasawuf (Studi Kasus di Pondok Pesantren Suryabuana Dusun Balak, Desa Losari, Kabupaten Megelang 2019)", dalam Jurnal *Inspirasi*, Vol. 4 No. 1, Januari-Juni 2020, 61.

⁸Saiful Amri, "Peran Manaqib Syaikh Abdul Qadir Al-Jilani dalam Meningkatkan Spiritulitas Santri Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Meteseh", Skripsi, (Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2018), 25.

amaliyah-amaliyah, maupun hal-hal yang bersangkutan dengan keajaiban lainnya.⁹

Tokoh wali yang dipilih untuk penelitian ini adalah Syekh Samman al-Madani. Memiliki nama lengkap Muhammad bin Abl al- Karim al-Madani al-Syafi'i al-Samman. Syekh Samman al-Madani lahir pada tahun 1718 M di Kota Madinah. Ia berasal dari bani Quraisy.¹⁰ Singkatnya, Ia menguasai bidang keilmuan Islam seperti ilmu tarekat dan fikih. Ia belajar ilmu fikih dengan beberapa tokoh besar seperti Muhammad al-Daqqaq dan Said Hilal al-Makki. Dalam bidang tasawuf dan tauhid, ia berguru dengan Musthafa bin Kamal al-Din al-Bakri yang berasal dari Damaskus yang juga merupakan seorang Syekh Tarekat Khalwatiyah.¹¹ Pada masa selanjutnya Syekh Samman mendirikan Tarekat *al-Muhammadiyah* (Sekarang dikenal dengan nama Tarekat Sammaniyah).¹² Beliau wafat di Madinah tahun 1775M dan dikubur di pemakaman Baqi'. Di sana juga dimakamkan istri dan para sahabat Rasulullah.¹³

Di Kalimantan Selatan, singkatnya Tarekat Sammaniyah dipelopori tokoh-tokoh ulama masyhur yakni Muhammad Nafis al-Banjari dan Syekh Arsyad al-Banjari. Di masa sekarang disebarluaskan lagi oleh cucu dari Syekh Arsyad yakni Muhammad Zaini Abdul Ghani atau lebih dikenal dengan sebutan Guru

⁹Asep Ma'ruf, "Dzikir Manaqib dan Peningkatan Releguitas Masyarakat di Desa Pancasila Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan", 1.

¹⁰Laily Mansur, *Tasawuf Islam mengenal Aliran dan Ajaran*, (Banjarmasin: Lambung Mangkurat Press, 1992), 45.

¹¹Umi Agis Thohiroh, "Mengintip Kisah Menarik Pendiri Tarekat Sammaniyah: Syekh Muhammad Samman", <https://kumparan.com/izumidesu20/mengintip-kisah-menarik-pendiri-tarekat-sammaniyah-syekh-muhammad-samman-1vP8GPS7687/full>, diakses pada 29 Mei 2021.

¹²Sri Mulyati MA, *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Mukhtabarah di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2004), 180-186.

¹³Umi Agis Thohiroh, "Mengintip Kisah Menarik Pendiri Tarekat Sammaniyah: Syekh Muhammad Samman".

Sekumpul, yaitu salah satu tokoh ulama populer dalam tradisi keagamaan masyarakat Banjar.¹⁴ Dalam Tarekat Sammaniyah tercantum kisah kehidupan Syekh Samman yang dikenal dengan Manakib Syekh Samman al-Madani.

Di Indonesia sendiri, terlebih khususnya masyarakat Islam Banjar melestarikan tradisi kegiatan pembacaan manakib sejak dahulu dan tetap terlaksana hingga sekarang. Salah satu desa yang dipilih peneliti untuk menjadi tempat penelitian adalah Desa Kurau. Desa Kurau ialah desa yang cukup besar dan menjadi desa yang padat penduduk di Kecamatan Kurau. Berdasarkan pengamatan peneliti sewaktu observasi, kegiatan *manakiban* di Desa Kurau dilaksanakan para acara atau perayaan tertentu. Beriringan dengan kegiatan-kegiatan keagamaan lain seperti *maulid habsy*, pemenuhan *nazar*, *haul*, pembacaan *burdah*, dan lainnya. Pembacaan manakib seringkali dilaksanakan setelahnya.¹⁵ Kegiatan pembacaan manakib di Desa Kurau cukup populer dilaksanakan. Kegiatan tersebut tidak hanya dibacakan dirumah-rumah saja namun terkadang juga diadakan pada lapangan besar dan masjid. Manakib Syekh Samman menjadi salah satu manakib yang sering dibacakan di Desa Kurau.

Dalam risalah manakibnya yang berjudul:

“رِسَالَةٌ مِّنَا قِبَ وَبِىِ اللّٰهُ الْفُطْبُ السَّيِّدِ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الْكَرِيمِ الْقَادِرِىِّ الْحَسَنِىِّ السَّمَانِ الْمَدَنِىِّ”

Karya Habib Muhammad bin Hasyim al-Habsy tertulis karamah Syekh Samman mengenai keyakinan terhadap kewaliannya yaitu ketika menyebutkan namanya sebanyak tiga kali saat dilanda kesusahan, dengan meyakini keramatnya

¹⁴Ahmad Zakki Mubarak, “Penyebaran Tarekat Sammaniyah di Kalimantan Selatan Oleh K.H Muhammad Zaini Ghani”, dalam Jurnal *Al-Banjari*, Vol. 10 No. 1 Januari 2011, 93.

¹⁵Agus Salim, dkk, *Khazanah Keislaman Masyarakat Banjar*, (Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru, 2021), 29-30.

yang telah disebutkan dalam manakibnya maka kesusahan yang dialami akan hilang.¹⁶ Mungkin hal ini pula yang menjadi alasan pembacaan manakib Syekh Samman cukup populer dilaksanakan di Desa Kurau. Dikarenakan ciri dari *karamahnya* yang dapat diingat oleh masyarakat Desa Kurau.

Permasalahan tersebut membuat peneliti tertarik meneliti lebih lanjut mengenai nilai-nilai akhlak tasawuf yang terkandung pada pembacaan Manakib Syekh Samman al-Madani ketika menempuh jalan kewaliannya menuju karamah-karamah yang ia dapatkan. Rumusan masalah tersebut kemudian dihubungkan kepada respon berperilaku masyarakat yang menjadi jemaah kegiatan manakiban Desa Kurau sebagai penelitian skripsi yang berjudul “Nilai-nilai Akhlak Tasawuf pada Tradisi Pembacaan Manakib Syekh Samman al-Madani di Desa Kurau Kabupaten Tanah Laut”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diperoleh, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai-nilai akhlak tasawuf pada tradisi pembacaan manakib Syekh Samman al-Madani di Desa Kurau Kabupaten Tanah Laut?
2. Bagaimana respon jemaah *manakiban* terhadap nilai-nilai akhlak tasawuf pada tradisi pembacaan manakib Syekh Samman al-Madani di Desa Kurau Kabupaten Tanah Laut?

¹⁶Habib Muhammad bin Hasyim Al-Habsy, *الْقُطْبُ السَّيِّدُ مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْكَرِيمِ الْقَادِرِيِّ الْحَسَنِيِّ السَّمَّانِ*, رسالة مَنْ قَبَّ وَلِيَ اللَّهُ الْمَدَنِي (Martapura: Inayah, tt), 35.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada maka tujuan penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui nilai-nilai akhlak tasawuf pada tradisi pembacaan manakib Syekh Samman al-Madani di Desa Kurau Kabupaten Tanah Laut.
2. Untuk mengetahui respon jemaah *manakiban* terhadap nilai-nilai akhlak tasawuf pada tradisi pembacaan manakib Syekh Samman al-Madani di Desa Kurau Kabupaten Tanah Laut.

D. Signifikansi Penelitian

Signifikansi penelitian bertujuan untuk melihat kontribusi yang akan dihasilkan ketika penelitian ini telah diselesaikan. Kebermanfaatan tersebut terbagi menjadi dua aspek yaitu dari segi aspek teoritis dan aspek praktis. Adapun signifikansi penelitian ini yaitu:

1. Aspek Teoritis
 - a. Memberikan kontribusi pada penelitian selanjutnya sebagai referensi penelitian manakib khususnya manakib Syekh Samman al-Madani terbaru.
 - b. Sebagai wadah penyaluran pengetahuan tentang kepercayaan pembacaan manakib yang masih eksis hingga sekarang khususnya pada masyarakat Banjar.
2. Aspek Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu tujuan ketika ingin melakukan penelitian lapangan mengenai manakib-manakib lainnya.
- b. Data yang dimuat dalam penelitian diharapkan mampu menjadi solusi pemecahan masalah pada tradisi keagamaan masyarakat mengenai kegiatan pembacaan manakib.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional berfungsi sebagai landasan awal mengenai pengertian dan penegasan dari beberapa kosa-kata yang dipakai dalam penelitian. Dengan demikian peneliti akan menguraikan beberapa istilah yang ada di dalam judul proposal skripsi ini agar lebih jelas dan mudah dipahami. Kosa-kata istilah tersebut, yakni:

1. Nilai

Nilai diartikan sebagai ukuran dan standar segala sesuatu tentang baik dan buruk. Nilai juga dapat berarti sebagai keyakinan dari standar moral yang dipegang manusia. Nilai dimasyarakat berfungsi sebagai pembangunan karakter yang kuat, etika yang baik, serta perilaku positif yang bertanggung jawab.¹⁷ Nilai-nilai tersebut pada masyarakat diajarkan dan diajarkan melalui proses pendidikan, pelaksanaan tradisi dan agama, serta penerapan interaksi sehari-hari

Dalam penelitian ini, nilai yang dimaksud ialah nilai-nilai dari bobot penanaman akhlak tasawuf yang termuat dalam kisah manakib Syekh Samman al-Madani ketika melaksanakan kegiatan *manakiban*. Kemudian dijadikan peneliti

¹⁷Qiqi Yulianti Zakiyah dan Rusdiana, *Pendidikan Nilai: Kajian Teori dan Praktis di Sekolah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 14.

sebagai acuan dalam memecahkan rumusan masalah penelitian ini.

2. Akhlak Tasawuf

Akhlak adalah budi pekerti, adab kebiasaan, perilaku, dan sikap dari seseorang yang menggambarkan keadaan batinnya ketika berperilaku.¹⁸ Akhlak merupakan sifat dari dalam diri yang perwujudannya dapat tercapai dengan melakukan tingkah laku buruk atau baik. Menurut Imam al-Ghazali, secara terminologi mengartikan akhlak sebagai sifat jiwa yang sudah tertanam yang kemudian memunculkan perbuatan-perbuatan langsung atau spontan.¹⁹ Tasawuf adalah ilmu yang mengantarkan seseorang menuju jalan mensucikan jiwa. Secara sederhana dapat diartikan sebagai metode pembersihan diri dalam memperoleh akhlak terpuji dan membangun diri untuk mendapatkan jalan damai kehidupan.

Akhlak tasawuf ialah suatu ilmu yang dapat menjadi pendukung ketika seseorang ingin menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Memiliki akhlak karimah, sabar dan tangguh dalam kehidupannya. Dapat menghadapi masalah dengan mengandalkan pengetahuan akhlak dan tasawuf.²⁰

3. Tradisi

Tradisi dalam KBBI adalah kata yang menjurus pada kebiasaan turun-temurun yang masih ada dan dijalankan di masyarakat.²¹ Menurut WJS Poerwadarminto, tradisi adalah kegiatan yang berhubungan dengan kehidupan

¹⁸Tim Penyusun Kamus, "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)", dalam Arti kata akhlak - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, diakses pada 24 Januari 2023.

¹⁹Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, (Surakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), 1.

²⁰Bahrudin, *Akhlak Tasawuf*, (Banten: IAIB Press, 2015), 4.

²¹Tim Penyusun Kamus, "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)", dalam kbbi.web.id, diakses pada 29 Agustus 2022.

manusia untuk bermasyarakat. Dilakukan terus-menerus dan menjadi kebiasaan pada tindakan sosial individu kemasyarakatan.²²

Dalam penelitian ini, tradisi yang dimaksud adalah kebiasaan masyarakat Kurau melaksanakan kegiatan pembacaan manakib Syekh Samman al-Madani ketika ada acara keagamaan entah itu hajat ataupun saat memenuhi nazar. Kebiasaan ini terus terulang dari dulu dan masih dilaksanakan hingga sekarang.

4. Manakib

Menurut KBBI, manakib menjurus pada kata benda yang menyatakan nama dari seseorang. Secara lebih jelasnya manakib diartikan sebagai kisah dari seorang tokoh yang dikeramatkan di masyarakat.²³

Manakib yang tersebar di kalangan masyarakat umumnya berbentuk buku atau kitab yang ditulis oleh seseorang yang ahli dalam tokoh keramat tersebut. Manakib Syekh Samman yang peneliti pilih adalah manakib dari seorang tokoh ulama agama Islam yang biasa dilaksanakan di Desa Kurau.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah penelitian yang memiliki kesamaan tema pembahasan dalam penelitian ini. Penelitian terdahulu memiliki peran penting sebagai dasar pengetahuan, dasar pembenaran, referensi metodologi, perbandingan hasil, wadah inspirasi, dan lainnya. Selain itu adanya penelitian terdahulu membantu menghindari kesamaan judul dan isi penelitian yang sedang

²²Indonesia Student, "Pengertian Tradisi Menurut Para Ahli dan Contohnya", (indonesiastudents.com), diakses pada 29 Agustus.

²³Tim Penyusun Kamus, "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)".

peneliti laksanakan. Peneliti memilah beberapa penelitian terdahulu yang memiliki konsentrasi yang sama. Di antaranya yaitu:

Skripsi yang berjudul “*Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Manakib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani untuk Meningkatkan Spiritualitas Santri di Pondok Pesantren Al-Barokah*”, karya Rosidatul ‘Ulumiyah mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Ponorogo tahun 2020. Penelitian ini mengangkat nilai-nilai pendidikan akhlak yang ada dalam manakib Syekh Abdul Qodir pada peningkatan Spiritualitas santri. Mirip dengan penelitian yang peneliti geluti, penelitian ini mengangkat tema kasus mengenai nilai-nilai akhlak yang ada dalam manakib dan pengaruhnya terhadap santri Pondok Pesantren Al-Barokah.²⁴

Tesis yang berjudul “*Tradisi Membaca Manakib Siti Khadijah Al-Kubra di Kecamatan Rantau Badauh Kabupaten Barito Kuala (Analisis Internalisasi Nilai-nilai pendidikan Islam)*” Karya Rizal Fauzi mahasiswa S2 Program Magister Pendidikan Agama Islam UIN Antasari Banjarmasin tahun 2021. Penelitian ini mengangkat fenomena pembacaan manakib Siti Khadijah pada masyarakat Kecamatan Rantau Badauh yang berada di Barito Kuala. Penelitian ini mengangkat pengaruh nilai-nilai keislaman dan merelevansikannya pada pendidikan Islam melalui pembacaan manakib Siti Khadijah.²⁵

²⁴Rosidatul ‘Ulumiyah, “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Manakib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani untuk Meningkatkan Spiritualitas Santri di Pondok Pesantren Al-Barokah”, Skripsi, (Ponogoro: Institus Agama Islam Negeri Ponorogo, 2020).

²⁵Rizal Fauzi, “Tradisi Membaca Manakib Siti Khadijah Al-Kubra di Kecamatan Rantau Badauh Kabupaten Barto Kuala (Analisis Internalisasi Nilai-Nila Pendidikan Islam)”, Tesis, (Banjarmasin: UIN Antasari Banjarmasin, 2021).

Artikel Jurnal yang berjudul ***“Tasawuf Di Masyarakat Banjar Kesenambungan dan Perubahan Tradisi Keagamaan”*** karya Mujiburrahman, Rektor UIN Antasari Banjarmasin dalam jurnal *Kanz Philosophia* tahun 2013. Secara garis besar penelitian ini berisi bahasan mengenai posisi ajaran tasawuf di masyarakat khususnya masyarakat Banjar. Dimulai dari sejarah awal mula tasawuf masuk di tanah Banjar sampai pada kegiatan-kegiatan yang kental dengan nuansa ketasawufan yang masih eksis dikalangan masyarakat Banjar hingga sekarang. Misalnya, seperti adanya karangan kitab manakib oleh ulama Banjar serta tradisi pembacaan kitab tersebut di kalangan masyarakat. Penelitian ini juga membahas mengenai pembacaan manakib yang ada pada masyarakat Banjar.²⁶

Artikel Jurnal yang berjudul ***“Konsep Akhlak Tasawuf dalam Proses Pendidikan Islam”*** karya Giantomi Muhammad, Nurwadjah Ahmad Eq, dan Andewi Suhartini, para mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung dalam jurnal *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* tahun 2021. Secara garis besar membahas tentang konsep akhlak tasawuf pada pelaksanaan belajar pendidikan Islam. Menurut mereka, ilmu tasawuf berfungsi sebagai wadah menyalurkan akhlak terpuji kepada peserta didik masa kini. Dalam penelitian ini konsep ketuhanan yang bersumber pada pendidikan moral sangat terlihat coraknya. Bahkan menurut jurnal ini, dengan adanya pendidikan Islam melalui konsep akhlak tasawuf disebut

²⁶Mujiburrahman, “Tasawuf di Masyarakat Banjar Kesenambungan dan Perubahan Tradisi Keagamaan”, dalam Jurnal *Kanz Philosophia*, Vol.3 No.2, Desember 2013, 170-172.

mampu memberikan perkembangan berperilaku peserta didik dengan baik dan benar sesuai ajaran agama Islam.²⁷

Artikel jurnal yang berjudul ***“Pendidikan Akhlak Tasawuf (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Suryabuana Dusun Balak, Desa Losari, Kabupaten Magelang 2019)”*** karya Muhammad Cahyo, Mahasiswa S2 IAIN Salatiga dalam jurnal *Inspirasi*. Jurnal ini memuat pembahasan mengenai pembelajaran nilai-nilai akhlak tasawuf di salah satu pondok pesantren yang berada di Magelang. Jurnal ini memuat tentang usaha pencapaian spirituali orang-orang yang berada dalam pesantren tersebut menuju kebahagiaan, kedamaian, ketenangan batin, serta kepuasan ketika menjalani hidup. Penelitian ini memakai metode pendekatan studi kasus dalam pengkajiannya, untuk meneliti pola subjek penelitian seperti perilaku, motivasi, tindakan, persepsi dan lainnya.²⁸

Dari kelima penelitian terdahulu tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa studi mengenai nilai-nilai akhlak, tasawuf, dan manakib umum sekali dibahas pada kalangan akademis Islam khususnya pada penelitian yang berkarakteristik kajian keislaman dan tasawuf di dalamnya. Maka dari itu, peneliti akan mencari dan mengkaji karakteristik lainnya mengenai judul yang peneliti angkat. Misalnya hasil yang berhubungan dengan teori yang peneliti pilih. Meski demikian, penelitian terdahulu sangat membantu peneliti dalam memecahkan masalah yang berkaitan tentang kegiatan pembacaan manakib di masyarakat.

²⁷Giantomi Muhammad, Nurwadjah Ahmad Eq, dan Andewi Suhartini, “Konsep Akhlak Tasawuf dalam Proses Pendidikan Islam”, dalam Jurnal *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 10 No. 2, 2021.

²⁸Muhammad Cahyo, “Pendidikan Akhlak Tasawuf (Studi Kasus di Pondok Pesantren Suryabuana Dusun Balak, Desa Losari, Kabupaten Megelang 2019)”, dalam Jurnal *Inspirasi*, Vol. 4 No. 1, Januari-Juni 2020.

G. Sistematika Penulisan

Pada penelitian ini, sistem penulisan yang peneliti tulis dimuat dalam lima bab pembahasan. Bahasan tersebut tersusun dalam sistematika penulisan yaitu:

Bab I pendahuluan, dalam bab ini memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab II kajian teori dan kerangka pikir, dalam bab ini berisikan dua bagian bahasan. Bagian pertama memuat tentang definisi nilai, akhlak dan tasawuf. Pada bagian kedua berisikan definisi manakib Syekh Samman al-Madani, biografi kehidupan, dan latar belakang tradisi pembacaan manakibnya.

Bab III metode penelitian, bab ini membahas tentang metode penelitian yang mendukung penyelesaian penelitian ini. Metode penelitiannya berisi jenis dan pendekatan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik yang dipakai dalam pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data, teknik keabsahan data, serta etika penelitian.

Bab IV hasil penelitian dan pembahasan, bab ini terbagi menjadi dua bagian. Pada bagian pertama berisi tentang deskripsi dari lokasi penelitian yaitu rincian letak lokasi, gambaran penduduk, sarana-sarana, dan agama. Bagian kedua memuat dua pembahasan lagi yaitu, pembahasan pertama tentang pelaksanaan tradisi pembacaan manakib di Desa Kurau yang di dalamnya ada latar belakang dari tradisi manakib dan tata cara pelaksanaann kegiatan pembacaan manakib. Pembahasan kedua berisi tentang nilai-nilai akhlak, tasawuf, dan sekilas tentang nilai ibadah. Serta respon jemaah *manakiban* terhadap nilai-nilai akhlak tasawuf

yang ada pada kegiatan pembacaan manakib Syekh Samman al-Madani di Desa Kurau, sekaligus menghubungkannya pada analisis penelitian yang ada.

Bab V penutup, pada bagian ini memuat kesimpulan dan rekomendasi penelitian.